

## **PEMIKIRAN ORIENTALIS JONATHAN BROWN TERKAIT PENELITIAN HADIS**

**Nur Hamidah Pulungan**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Panyabungan  
e-mail: [nurhamidahpulungan@stain-madina.ac.id](mailto:nurhamidahpulungan@stain-madina.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Jonathan Brown is known as an orientalist who has converted to Islam and is still alive at the time this article was published. His thoughts on the study of Hadith did not escape in-depth research and studies. This research focuses on the canonization of the book Bukhari which is one of Jonathan's thoughts regarding the Hadith. This research which is a literature review concludes that in Jonathan's research, he borrowed the canonization methodology which is well known in the study of Christian theology. For Jhon, the book Sahih Bukhari can be the main source in prioritizing Hadith studies because it has gone through the stages of study and criticism from Hadith expert scholars who then created other books of hadith genres such as the books of 'ilal and mustakhraj. The role of al-Hakim became very important in spreading the book Sahih Bukhari.*

*Keywords: Jonathan Brown, Orientalist, Hadith*

### **ABSTRAK**

*Jonathan Brown dikenal sebagai orientalis yang ternyata telah memeluk Islam dan masih hidup hingga tulisan ini diterbitkan. Pemikirannya terhadap kajian Hadis tidak luput dari penelitian dan kajian yang mendalam. Penelitian ini berfokus pada kanonisasi kitab Bukhari yang merupakan salah satu pemikiran Jonathan terkait Hadis. Penelitian yang bersifat kajian pustaka ini menyimpulkan hasil bahwa dalam penelitian Jonathan tersebut, ia meminjam metodologi kanonisasi yang terkenal dalam kajian teologi Kristiani. Bagi Jhon, kitab Shahih Bukhari dapat menjadi sumber utama dalam prioritas kajian Hadis karena telah melewati tahap pengkajian dan kritik dari ulama ahli Hadis yang lantas menciptakan kitab genre hadis lainnya seperti kitab 'ilal dan mustakhraj. Peran al-Hakim menjadi sangat penting dalam penyebaran kitab Shahih Bukhari.*

*Kata kunci: Jonathan Brown, Orientalis, Hadis*

### **A. PENDAHULUAN**

Pada generasi klasik, orientalis secara umum mengabadikan diskursus kajian Islam menjadi primadona dengan polesan ironi berdaya tarik dengan peperangan dan konfrontasi. Islam sangat jarang dikaji oleh mereka sebagai penelitian yang bersifat klarifikatif dan solutif karena banyak komponen Islam yang diwacanakan bertikai, berkonflik dan sejenisnya. Namun seiring waktu,

muncuk kelompok orientalis yang dikenal dengan post-orientalisme dengan karakteristik kajian yang menawarkan objektivitas pada doktrin Islam.

Corak orientalis baru ini dipresentasikan oleh Huston Smith, John Esposito dan Karen Amstron yang terkesan mengiring pada opini menjelaskan Islam secara benar. Dalam bukunya berjudul *The Religions of Man*, Huston Smith tampak banyak memberikan kritikan kepada kesalahan paradigma masyarakat Barat dan ilmunya ketika menilai Islam, sebagai contoh ketika mempresentasikan arti jihad. Menurutnya, Barat sengaja mengelincirkan makna konotatif pada istilah “jihad” menjadi perang suci (*The Holy War*) sehingga kesan yang tergambar adalah segerombolan orang yang berteriak di jalanan dengan pedang dan membinasakan siapa dan apa saja yang ia lalui dan lihat. Smith berpandangan bahwa arti jihad dalam Islam adalah mengerahkan tenaga dan upaya untuk berjuang sehingga konsep perang dalam Islam adalah keadilan dan bersifat membela diri/defensif dari serangan musuh. Islam berperang sebagai jihad mempertahankan diri dan respon terhadap radikalisme dan kekerasan yang dilakukan musuh terhadap sesama muslim seperti yang dilakukan Israel atas Palestina.<sup>1</sup>

Bahkan menurut Prof. Nawir Yuslem, dapat dikatakan bahwa orientalis zaman sekarang menjadikan kajian Islam sebagai sumber penghasilan/pekerjaan bagi mereka. Bukti dari asumsi tersebut bahwa tak ayal kebanyakan dari mereka yang dikenal sebagai orientalis bekerja sebagai spesialisasi kajian Islam dengan beasiswa dari Timur seperti Jonathan Brown yang diketahui bekerja sebagai pengarah Pusat Putera Alwaleed Bin Talal Center bagi Pemahaman Kristian-Muslim (The Prince Alwaleed Bin Talal Center for Muslim-Christian Understanding/ACMCU) di Georgetown University. Diketahui bahwa Jonathan bekerja di lembaga yang didanai orang Arab bernama Alwaleed Bin Talal<sup>2</sup>, yang

<sup>1</sup> Badarussyamsi, “Islam Di Mata Orientalisme Klasik Dan Orientalisme Kontemporer,” *Tajdid* XV, no. 1 (2016).

<sup>2</sup> Beliau termasuk anggota kerajaan Arab Saudi yang bernama Pangeran Al-Walid bin Talal bin Abdul-Aziz al-Saud dan lahir pada 07 Maret 1955. Ia adalah cucu Ibn Saud, raja Arab Saudi pertama dan keponakan dari semua raja Arab Saudi serta cucu perdana menteri pertama Lebanon, Riad Al-Solh. Disebutkan bahwa ia berkontribusi sebesar 20 juta dolar Amerika untuk

telah diakui secara internasional sebagai lembaga kunci studi sejarah hubungan Muslim-Kristen dan promosi hubungan yang lebih baik melalui media dialog dan telah berdiri sejak 1993.<sup>3</sup>

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu dilakukan pengenalan lebih jauh terhadap sosok Jonathan Brown dengan mencari tahu kontribusinya terhadap kajian Islam, khususnya pada penelitiannya tentang Hadis.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian yang ditempuh terkait pembahasan artikel ini bersifat kualitatif karena penulis mengandalkan kajian pustaka untuk memperoleh informasi.<sup>4</sup> Penulis melakukan eksplorasi data mengenai Jonathan Brown dan kemudian akan dianalisa dengan memilah informasi yang bersifat objektif mendukung hasil penelitian secara deduktif dan induktif.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Perjalanan Akademik Jonathan**

Ia adalah Jonathan Andrew Cleveland Brown<sup>5</sup>. Seorang muallaf di tahun 1997 yang sebelumnya penganut Kristen Anglikan. Lahir tanggal 9 Agustus 1977 di sebuah kota Amerika Serikat, Washington DC dari pasangan Jonathan C. Brown dan seorang antropolog bernama Ellen Clifton Patterson. Tahun 2000, ia menjadi sarjana muda berpredikat *magna cum laude* di Universitas Georgetown dengan karya penelitian dunia Arab tepatnya tentang peran Universitas Amerika di Kairo sebagai perguruan tertua dan bergengsi di Timur Tengah. Selanjutnya, pendidikan doktoralnya selesai tahun 2006 pada jurusan Pemikiran Islam di Universitas Chicago. Sejak 2006 sampai 2010, ia telah bekerja di Seattle tepatnya Universitas Washington pada *Department of Near Eastern Languages and Civilization* (Departemen Bahasa dan Kebudayaan Timur Dekat). Ia pun berperan

---

mendirikan lembaga kajian Kristen-Muslim di Georgetown University, Amerika Serikat ([https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Walid\\_bin\\_Talal\\_bin\\_Abdul\\_Aziz\\_al-Saud](https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Walid_bin_Talal_bin_Abdul_Aziz_al-Saud)).

<sup>3</sup> <https://acmcu.georgetown.edu/>

<sup>4</sup> Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasen, 2006), h. 57.

<sup>5</sup> "Jonathan A.C. Brown". Wikipedia. Ensiklopedia Gratis. 10 November 2022. [https://en.wikipedia.org/wiki/Jonathan\\_A.\\_C.\\_Brown](https://en.wikipedia.org/wiki/Jonathan_A._C._Brown)

saat pertengahan 2010 sebagai asisten profesor dalam kajian Islam dan hubungan Islam – Kristen di Universitas Georgetown tepatnya pada lembaga *School of Foreign Service* (Sekolah Layanan Asing).<sup>6</sup>

Karya tulisan Brown beragam, yakni merambah ke kajian hukum Islam, sufisme, teori leksikografi Arab dan sastra Arab. Untuk mendukung penelitiannya, ia telah menjelajah ke Mesir, Syiria, Turki, Maroko, Arab Saudi, Yaman, India, Iran bahkan Indonesia. Khusus mengenai Hadis, maka Brown dapat dikategorikan sebagai pengkaji sejarah pemalsuan dan kritik sejarah yang berkembang selama peradaban Islam.<sup>7</sup>

Penulis berasumsi bahwa ketertarikan Brown terhadap kajian Hadis dimulai saat tahun 2003, ketika ia menulis artikel yang berjudul *Social Context of Pre-Islamic Poetry: Poetic Imagery and Social Reality in the Mu'allaqat* (Konteks Sosial Puisi Pra-Islam: Citra Puitis dan Realitas Sosial dalam *Mu'allaqat*<sup>8</sup>) pada rumah jurnal Arab Studies Quarterly, volume 25 Nomor 3 dari halaman 29 sampai 50. Ia menyimpulkan bahwa pemahaman tentang masyarakat yang terdokumentasi dengan baik secara historis dapat membantu menjelaskan puisi dari daerah yang lenyap.<sup>9</sup>

Tahun 2004, Brown kembali menulis artikel terkait kajian hadis dengan judul *Criticism of the Proto-Hadith Canon: al-Daraqutni's Adjustment of al-Bukhari and Muslim's Sahihs* atau jika dialihkan ke dalam bahasa Indonesia dapat

<sup>6</sup> Nur Kholis, "Kritik Atas Kritik Matan Jonathan A.C. Brown," *Tajdid* 20, no. 1 (2021): 144–72, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1651/>.

<sup>7</sup> Kholis.

<sup>8</sup> *Mu'allaqat* terkenal adalah karya Zuhair ibn Abi Salma Rabi'ah ibn Riyah al-Muzni. Disebut *mu'allaqat* karena pada masa itu penghargaan tertinggi terhadap puisi adalah digantung di dinding Ka'bah. *Mu'allaqat* merupakan puisi konvensional dan klasik Arab Jahiliyah yang mana saat itu, bangsa Arab menjelang lahirnya Islam telah memiliki bahasa standar dari hasil gabungan Arab Utara dan Selatan yang didukung oleh kegiatan agama tahunan seperti Haji dan perdagangan pasar Ukadh, Mijannah dan Dzul Majaz. Nama lain *mu'allaqat* adalah *as-sab'u ath-thiwal* atau tujuh puisi yang panjang dan *mudzahhabat* (yang ditulis dengan tinta emas). Diketahui bahwa Hammad seorang perawi hadis disebut penghimpun *as-sab'u ath-thiwal*. (Tim Penulis Taufiq Ahmad Dardiri, *Merangkai Ilmu-Ilmu Keadaban*, ed. Ibnu Burdah, *Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2013, <https://core.ac.uk/download/pdf/328901032.pdf#page=117>).

<sup>9</sup> Jonathan Brown, "The Social Context of Pre Islamic Poetry," *Arab Studies Quarterly* 25, no. 3 (2003): 29–50.

diartikan dengan Kritik terhadap Kanonisasi Hadis: Penilaian ad-Darulqutni terhadap Sahih Bukhari dan Muslim. Artikel itu terbit pada *Journal of Islamic Studies* di Oxford Journal of Islamic Studies, volume 15, nomor 1, tahun 2004 dengan halaman 1 sampai 37.<sup>10</sup>

Kajian terkait hadis pun terus didalamnya hingga ia kembali menerbitkan artikel di jurnal *The Muslim World*, volume 96, no. 1, tahun 2006, halaman 89 sampai 113 dengan judul *The Last Days of al-Ghazzali and the Tripartite Division of Sufi World: Abu Hamid al-Ghazzali's Letter to the Seljuq Vizier and Commentary* (Hari-hari Terakhir al-Ghazzali dan Pembagian Tripartit Dunia Sufi: Surat Abu Hamid al-Gazali kepada pejabat/wazir Seljuq dan komentarnya). Brown berkesimpulan bahwa saat ini tasawuf adalah nama tanpa kenyataan, dan dahulu, ia adalah kenyataan tanpa nama.<sup>11</sup>

Pada tahun 2007, Brown kembali menulis kajian yang ada kaitannya dengan Ilmu Hadis yakni artikel dengan judul *New Data on the Delateralization of Dad and its Merger with Za' in Classical Arabic: Contributions from Old South Arabian and the Earliest Islamic Texts on D / Z Minimal Pairs* (Data Baru Tentang Delateralisasi Huruf Dhadh dan Penggabungannya dengan Huruf Zha' dalam Bahasa Arab Klasik: Kontribusi dari Naskah Arab Selatan Kuno dan Teks Awal Keislaman tentang Kesamaan yang Minimal antara D/Z) di *Journal of Semitic Studies*, volume 52, no.2 dengan halaman 335 sampai 368. Dalam abstraknya, Brown menuliskan bahwa sejarah fonem huruf dhadh dan gabungannya dengan ponem *zha'* memiliki bukti yang penuh teka-teki maka dengan penyajian data dari komunitas tutur Arab Selatan Kuno dan data leksikal dari tradisi Islam maka artikel menyimpulkan bahwa pada abad keempat hingga pertengahan kedelapan Masehi adalah periode yang bebas memilih antara Dhadh dan Zha' karena data ini didukung oleh kenyataan bahwa masyarakat Arab Klasik terbagi pada dua kelompok yakni mereka yang melafalkannya secara terpisah dan

<sup>10</sup> <https://academic.oup.com/jis/article-abstract/15/1/1/679321>

<sup>11</sup> Jonathan AC Brown, "The Last Days of Al-Ghazzali and the Tripartite Division of the Sufi World (Abu Hamid Al-Ghazzali's Letter to the Seljuq Vizier and Commentary)," *The Muslim World* 96, no. 1 (2006): 89–113.

menghasilkan tradisi huruf Alquran sedangkan lainnya tidak membedakannya. Brown juga menyajikan data dari teks Arab paling awal yang menjelaskan persamaan minimal antara D/Z dari teks Abu ‘Umar az-Zahir (W. 345 H/957M) dan Isma’il ibn ‘Abbad (w. 385 H/995 M) dengan memberikan gambaran sekilas bagaimana tradisi leksikal Islam menjelaskan hubungan historis antara kedua fenom tersebut.<sup>12</sup>

Bahkan di tahun yang sama, yaitu 2007, Brown meluncurkan karyanya terkait Ilmu Hadis dengan judul *The Canonization of al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon* (Kanonisasi al-Bukhari dan Muslim: Formulasi dan Fungsi dari Kanon Hadis Sunni) di Leiden kota Brill. Brown memetakan asal-usul perkembangan dan fungsi kedua buku yakni Sahih Bukhari dan Muslim melalui lensa kanonisitas dengan kajiannya mengulas bagaimana buku tersebut berubah dari kontroversial menjadi sangat diperlukan di kalangan hukum Sunni karena dinilai sebagai bahasa umum yang membahas warisan Nabi. Brown mempelajari peran kanon hadis dalam ritual dan narasi sehingga ia mencoba menyelidiki budaya kanonik yang dibangun di sekitar teks dan tren dalam keilmuan Sunni yang menolaknya. Brown juga mengeksplorasi ketegangan ini dalam perdebatan kontemporer antara gerakan Salafi dan mazhab hukum tradisional.<sup>13</sup>

Tahun 2008, Brown menulis artikel dengan judul *How We Know Early Hadith Critics Did Matn Criticism and Why It's So Hard to Find* (Bagaimana Kita Mengetahui Kritikus Hadis Awal telah Melakukan Kritik Matan dan Mengapa Hal tersebut Sangat Sulit Ditemukan) di jurnal *Islamic Law and Society*, volume pada halaman 143 sampai dengan 84. Brown berpendapat dengan memberikan contoh kritik matan dari abad ke-3H/9M sampai 4H/10M bahwa para kritikus hadis Sunni tidak hanya handal dalam pemeriksaan isnad saja. Mereka juga terlibat pada kritik

---

<sup>12</sup> Jonathan A.C. Brown, “New Data on the Delateralization of Dcombining Dot Belowād and Its Merger with Zcombining Dot Belowā’ in Classical Arabic: Contributions from Old South Arabic and the Earliest Islamic Texts on Dcombining Dot below / Zcombining Dot below Minimal Pairs,” *Journal of Semitic Studies* 52, no. 2 (2007): 335–68, <https://doi.org/10.1093/jss/fgm007>.

<sup>13</sup> <https://drjonathanbrown.com/books/the-canonization-of-al-bukhari-and-muslim/>

Matan, namun secara sadar membuat citra fokus eksklusif pada isnad sebagai upaya untuk menangkai serangan oleh lawan rasionalis. Brown mengatakan bahwa para kritikus menyamakan kegiatan kritik matan dalam bahasa kritik isnad.<sup>14</sup>

Tahun 2009, Brown menerbitkan karyanya dengan judul *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Hadis: Warisan Muhammad di Abad Pertengahan dan Dunia Modern) yang dipublikasikan oleh Oneworld, Foundations of Islam series pada 1 Juni 2009 dengan isi 320 halaman dan ber-ISBN 9781851686636/1851686630. Buku ini memberikan eksplorasi rinci tentang koleksi dan kritik hadis serta kajian kontroversi seputar perannya dalam Islam modern. Buku ini cocok digunakan oleh pelajar dan cendekiawan juga pembaca umum yang tertarik pada elemen penting kajian Islam serta dilengkapi dengan kosakata, bibliografi dan diagram untuk menjelaskan beberapa definisi yang sulit.<sup>15</sup>

Tahun 2011, Brown menghasilkan karya tentang kepribadian Nabi dengan judul *Muhammad: A Very Short Introduction* (Muhammad: Pengantar yang Sangat Singkat), dipublikasikan tahun 2011 oleh Oxford University Press dengan ISBN 978019959282/0199592827 dan terdiri kurang lebih 140 halaman. Jonathan menyajikan tiga bab kehidupan Nabi Muhammad yaitu sejarah umum yang diketahui oleh mayoritas muslim, komentar tentang representasi sejarah Muhammad dan pengaruh Nabi terhadap peradaban Islam sejak kewafatannya.<sup>16</sup>

Tahun 2012, Brown menulis artikel dengan judul yang cukup memberikan kesan kontroversi bagi pembacanya yaitu *The Rules Matn Criticism: There Are No Rules* (Kaidah Kritik Matan: Tidak Ada Aturan) pada jurnal *Islamic Law and Society*, volume 19 tahun 2012 pada halaman 356-396. Dalam abstraknya, Jonathan menuliskan bahwa Islam Sunni mengelaborasi metode kritik hadis

<sup>14</sup> Jonathan A.C. Brown, "How We Know Early Hadith Critics Did Matn Criticism and Why It's So Hard to Find," *Islamic Law and Society* 15, no. 2 (2008): 143–84, <https://doi.org/10.1163/156851908X290574>.

<sup>15</sup> <https://drjonathanbrown.com/?s=Hadith%3A+Muhammad%27s+Legacy+in+the+Medieval+and+Modern+World>

<sup>16</sup> <https://www.librarything.com/work/10548205>

dengan menomorsatukan penilaian terhadap kritik sanad untuk menghindari subjektivitas nalar individu dengan memuat aturan tegas. Namun, di zaman modern, perkembangan sains dan norma sosial modern memberikan tantangan tersendiri dalam interpretatif matan atau makna hadis sehingga kritik matan yang kaku teralihkan dengan kekaguman interpretatif sains modern.<sup>17</sup>

Slavery and Islam: Inggris, Oneworld Academic, 2019. Buku ini dipublikasikan oleh One World Academic dengan ISBN 9781786078391 tahun 2019 dengan halaman kurang lebih 430. Dalam buku ini, J Jonathan dengan sangat hati-hati menelusuri argumen dari teks keagamaan Islam mengenai penghapusan perbudakan dengan komparasi antara tradisi Kristen, Yahudi dan Islam untuk mencoba mendamaikan kepastian moral modern dengan kesempurnaan Perintah Tuhan dengan memaparkan bagaimana Islam memandang perbudakan secara teori dan realitas bahwa hal itu pernah dipraktikkan di seluruh peradaban Islam.<sup>18</sup>

## **2. Pemikiran Jonathan terhadap Hadis dan Ilmunya**

Sebagaimana ciri khas yang dimiliki oleh para pendahulunya, maka Jonathan memiliki khas pemikiran terhadap penelitian tentang hadis yang dikenal dengan istilah kanonisasi. Berikut adalah proses kanonisasi dari kitab Sahih Bukhari yang dijelaskan oleh Brown<sup>19</sup>.

### **a. Mengalami Proses Pengkajian dan Kritik**

Para ahli Hadis mengkaji dan mengkritik metodologi yang dilakukan Imam al-Bukhari dalam Sahihnya. Hasilnya adalah ditemukannya standar dan metode khas Bukhari dalam penyeleksian hadis. Kajian terhadap Sahih itu pun menghasilkan genre kitab hadis baru yang dikenal dengan *Mustadrak*, seperti yang dilakukan al-Hakim an-Naisaburi (w. 405 H/1017 M) ketika menggunakan

<sup>17</sup> Jonathan A.C. Brown, "The Rules of Matn Criticism: There Are No Rules," *Islamic Law and Society* 19, no. 4 (2012): 356–96, <https://doi.org/10.1163/156851912X639923>.

<sup>18</sup> <https://www.scribd.com/book/447884570/Slavery-and-Islam>

<sup>19</sup> Mochamad Ismail Hasan, "Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 1 (2019): 35–54, <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i1.1752>.

standarisasi metode yang dilakukan Bukhari dan Muslim dalam menyeleksi hadis yang tidak dimasukkan dalam Sahih kedua Imam tersebut.

Kanonisasi Sahih Bukhari dapat dilihat saat kitab Sahih tersebut dijadikan standar rujukan penulisan atau *template* penyusunan kitab hadis lain seperti *mustakhraj* yang memiliki khas menyalin atau mengutip kembali redaksi hadis yang telah dimasukkan dalam Sahih dengan menuliskan sanad yang berbeda. Hal demikian tampak pada karya Abu Bakar Ahmad ibn Ibrahim al-Isma'ili (w. 371 H) dengan judul *Mustakhraj 'ala Shahih al-Bukhari*.

Bahkan standar penilaian yang diklaim telah dilakukan oleh Bukhari, kemudian digunakan ulama Hadis ketika mengkritik Sahihnya dan menghasilkan karya baru yang dikenal kita *'ilal* seperti *'Ilal* karya Muhammad ibn Ahmad ibn Ammar asy-Syahid (w. 317 H/912 M) dan *at-Tatabbu'* oleh Ali ibn Umar ad-Darquthni (w. 385 H/995 M).

Ad-Darquthni telah melakukan kritikan setidaknya 217 hadis dengan rincian 100 narasi Sahih Muslim, 78 narasi Sahih Bukhari dan 32 narasi keduanya. Kritik yang dilakukan adalah menambahkan sanad atau matan karena Darquthni melihat ketidakconsistenan metode Imam Bukhari dan mendapati Bukhari meriwayatkan hadis dari rawi yang berideologi Khawarij seperti 'Imran ibn Hittan.

Proses kritikan terhadap Sahih Bukhari jua mengilhami karya tentang klarifikasi rawi yang ambigu dan belum jelas halnya seperti yang dilakukan Ibn 'Adi dalam kitab *Asami Man Rawa 'Anhum Muhammad ibn Ismail al-Bukhari* dan oleh Muhammad ibn Ishaq atau Ibn Manda dalam karyanya *Asami Masyayikh al-Imam al-Bukhari*.

#### **b. Penyebaran Sahih Bukhari**

Sepanjang abad ke-4 Kitab Shahih Bukhari juga ditransmisikan ke beberapa daerah seperti Naysabur, Jurjan, Baghdad dan Asia Tengah. Di Naysabur, Shahih Bukhari juga dikaji. Di kota ini Imam Bukhari pernah tinggal selama kira-kira lima tahun dan juga menyampaikan Hadis kepada para pelajar kota ini. Namun, orang-orang Naysabur secara umum tidak begitu tertarik dengan

Hadis yang disampaikan oleh Imam Bukhari karena mereka lebih memilih Hadis yang disampaikan oleh orang daerah ini sendiri, yakni Imam Muslim.

Naysabur merupakan kota lahirnya genre kitab mustakhraj sehingga dari kota ini banyak lahir karya-karya mustakhraj. Karena lebih populer kitab Shahih Muslim, maka karya mustakhraj atas Shahih Muslim di kota ini lebih banyak dari pada mustakhraj atas Shahih Bukhari. Hal ini bisa dilihat bahwa karya mustakhraj Shahih Muslim terdapat 8 kitab, 4 karya mustakhraj yang merupakan kombinasi antara Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, serta 1 karya mustakhraj Shahih Bukhari. Sedikit perhatian orang-orang Naysabur pada Shahih Bukhari ini salah satunya karena ada perbedaan pandangan tentang alQur'an antara orang Naysabur dengan Imam Bukhari, karena Imam Bukhari berpendapat tentang lafaz al-Qur'an itu makhluk, bukan kalam Allah yang qadim. 19 Di kota Jurjan, Shahih Bukhari ditransmisikan oleh Ibn Adi yang berguru pada al-Firbari (al-Firabri?) *الفربري*

,seorang murid Imam Bukhari. Selain Ibn Adi, Abu Ahmad Muhammad bin Ahmad al-Ghitrifi (w. 377 H/987 M) juga mentransmisikan dan membuat karya mustakhraj atas Shahih Bukhari di kota ini. Banyak ulama Jurjan yang menilai bahwa Shahih Bukhari merupakan representasi Hadis yang lebih akurat dibandingkan dengan kitab Hadis lain. Al-Isma'ili (w. 371/981 M) berargumen dalam pengantar (muqaddimah) mustakhraj-nya bahwa Shahih Bukhari merupakan kitab yang lebih tinggi (superior) daripada Shahih Muslim, juga lebih baik daripada Kitab Sunan Abu Dawud karena dia memiliki standar yang lebih tinggi dalam menyeleksi Hadis di samping juga penjelasannya yang lebih baik tentang kandungan hukum Hadis tersebut.

Di kota Baghdad juga tersebar kitab Shahih Bukhari. Kota ini mewarisi kitab tersebut dari kota Naysabur dan Jurjan. Ulama yang menyebarkan Shahih Bukhari adalah Ali bin Umar alDaruqutni yang mendapat riwayat dari Abu Said Ahmad bin Ruwaih (w. 357 H/967 M). Ulama lainnya adalah Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Barqani (w. 425 H/1033 M) yang membuat versi musnad, dari *Shahihain* (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim). Di kota ini banyak juga lahir

karya yang berkaitan dengan Shahih Bukhari. Murid al-Daruqutni misalnya, Abu Mas'ud Ibrahim al-Dimasqi (w. 401 H/1010 M) menulis atraf, dari Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Ulama lain yang membuat karya atraf dari Shahih Bukhari dan Shahih Muslim adalah Khalaf bin Muhammad al-Washithy (w. 400 H/1010 M). Karya lain adalah kitab biografi dari perawi-perawi yang ada di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim yang ditulis oleh Hibatallah bin Hasan al-Lalaka'i (w. 418 H/1027 M).

### **c. Memperoleh Status Epistemologis Baru**

Pada abad ke-4 H yang terlihat tidak hanya perhatian besar atas Kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim tapi banyak juga ulama Islam yang mulai mendiskusikan Hadis-hadis Nabi dengan konsep (term) yang mengarah pada makna kesepakatan bersama (ijma') dan keunggulan epistemologis untuk kitab Hadis tertentu. Hal ini bisa terjadi karena dua sudut pandang. Sudut pandang ahli Hadis mengatakan bahwa hal ini terjadi karena adanya keyakinan pribadi tentang penerimaan secara luas terhadap Shahih Bukhari ini dan diyakini memiliki kegunaan/ manfaat yang melimpah. Adapun sudut pandang ahli hukum fikih berpendapat bahwa hal ini terjadi karena meningkatnya penerapan gagasan tentang ijma' (konsensus) pada kitab Hadis. Telah diketahui bahwa ijma' memiliki akar kuat dalam Islam.

Gagasan tentang ijma' ini memang muncul dalam kajian ushul fiqh, yang disepakati oleh empat mazhab fikih menjadi sumber hukum Islam, dan mempengaruhi kajian Hadis. Kedua sudut pandang di atas dilatarbelakangi oleh kegelisahan ulama Hadis dengan otoritas suatu Hadis dan kebenaran kitab Hadis bisa diuji. Latar belakang ini memunculkan gagasan tentang keunggulan epistemologis suatu kitab Hadis. Di samping berfungsi sebagai justifikasi utama untuk menetapkan keputusan selama masa sahabat dan generasi tabi'in, ijma' juga berfungsi sebagai alat dalam perdebatan antara para ahli mazhab hukum di beberapa kota seperti Kuffah. Gagasan<sup>20</sup> tentang ijma' ini juga memiliki dasar

<sup>20</sup> Wahbah Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir), h.. 488.

normatif dari Hadis Nabi dalam kitab Sunan Ibn Majah disebutkan redaksi Hadisnya:

حدثنا العباس بن عثمان الدمشقي حدثنا الوليد بن مسلم حدثنا  
معان بن رفاعة السلامي حدثني أبو خلف الأعمى قال سمعت أنس بن  
مالك يقول سمعت رسول الله ﷺ يقول إن أمتي لا تجتمع على ضلالة فإذا  
رأيتم اختلافا فعليكم بالسواد الأعظم

Telah menceritakan kepada kami Al 'Abbas bin 'Utsman Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami Ma'an bin Rifa'ah As Salami telah menceritakan kepadaku Abu Khalaf Al A'ma dia berkata: aku mendengar Anas bin Malik berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya umatku tidak akan bersatu di atas kesesatan, apabila kalian melihat perselisihan maka kalian harus berada di sawadul a'dzam (kelompok yang terbanyak: maksudnya yang sesuai sunnah"*.

Asy-Syafi'i berpendapat bahwa Hadis yang disepakati itu memiliki level kewajiban hukum yang sama dengan al-Qur'an. Oleh karena itu, bagi asy-Syafi'i, mereka yang dengan sadar menolak riwayat demikian maka ia harus bertaubat. Al-Thabari juga mendiskusikan tentang sandaran yang lebih otoritatif atas Hadis Nabi dalam term-term teknis ilmu Hadis. Hanya Hadis yang diriwayatkan secara luas, massif, mutawatir (mustafid qati'an) yang dianggap sebagai qat'iyshahih. Dengan demikian, Hadis yang tidak diriwayatkan secara massif (Hadis ahad) itu hanya bisa dijamin otentisitas dan kebenaran epistemologisnya oleh perawi atau pengumpulnya sendiri. Status epistemologis dari riwayat-riwayat yang mutawatir ini dan perannya dalam mencetuskan hukum mulai menerima perhatian yang lebih selama abad ke-4 H. Status epistemologis ini tidak hanya berlaku untuk Hadis, tapi juga merambat ke kitab-kitab Hadis. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Ibn Manda, bahwa ada empat kitab Hadis yang ditulis oleh empat imam yang dinilai sebagai kitab yang shahih yaitu karya al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan al-Nasa'i. Dengan demikian, Ibn Manda memunculkan sebuah gagasan bahwa generasi Imam Bukhari dan Muslim merupakan representasi dari

kumpulan pengetahuan keagamaan yang disepakati oleh semua orang. Yakni pengetahuan yang ada dalam empat koleksi Hadis dari ulama tersebut.

Ibn Manda juga menyebut kisah ahli Hadis Mesir yang juga sebagai penyebar Shahih Bukhari, yaitu Ibn Sakan (w. 353/964 M) bahwa pada suatu kesempatan terdapat sekelompok pelajar hadis yang berkumpul di rumah Ibn Sakan, mereka bingung untuk memilih kitab hadis dari sekian banyak kitab kumpulan hadis dan mereka meminta petunjuk kepada Ibn Sakan kitab hadis mana yang seharusnya dipelajari dari sekian banyak kitab kumpulan hadis. Kemudian Ibn Sakan masuk rumahnya, lalu keluar dengan membawa empat kitab dengan berkata, “Kitab-kitab ini adalah pondasi (qawaid) Islam. Yaitu kitabnya Muslim, Bukhari, Abu Dawud dan al-Nasa’i. Oleh karena itu, empat kitab ini yang paling penting untuk para pelajar Hadis. Kitab ini juga menyediakan referensi umum yang perlu dibagikan.”<sup>26</sup> Gagasan bahwa kitab kompilasi Hadis memiliki bobot ini berdasar pada kesepakatan (ijma’) dan menjadi dasar umum hukum dan doktrin juga disampaikan oleh al-Khattabi (w. 388 H/998 M) dalam muqadimah dari karya komentarnya atas Sunan Abu Dawud. Ia menilai bahwa Shahih Bukhari merupakan kitab yang berharga dalam ilmu agama yang telah disepakati oleh semua orang. Ia juga menjadi jalan alternatif untuk berbagai perbedaan-perbedaan pendapat di antara beragam kelompok ulama dan generasi mazhab. Ia juga menyebut bahwa ulama Khurasan, sebagai tempat lahirnya jaringan periwayat Shahih Bukhari, lebih memilih kitab ini berdasarkan pada persyaratan hadisnya, meskipun secara pribadi al-Khattabi menganggap Sunan Abu Dawud lebih berguna dalam hal ilmu hukum. Ia juga mengungkapkan bahwa Shahih Bukhari menjadi khazanah pengetahuan dan lumbung ilmu agama. Karena kualitas kritiknya dan lebih awal, maka kitab ini menjadi pemberi keputusan untuk umat terkait mana Hadis yang otentik dan mana yang lemah.

#### **d. Peran al-Hakim dalam Penyebaran Pengaruh Sahih Bukhari**

Setelah dikaji dan dikritik, kemudian Kitab Shahih Bukhari ini mendapat status epistemologis baru, yaitu kitab Hadis yang shahih (valid) dengan dasar ijma’ (kesepakatan) dari para ulama Hadis. Namun pengakuan status baru hanya

terbatas kepada ulama ahli Hadis saja. Hal ini terwakili oleh ulama Mazhab Hanbali dan Mazhab Syafi'i. Kedua kelompok ini sepakat bahwa kitab Shahih Bukhari (juga Shahih Muslim) sebagai referensi umum untuk Hadis-hadis Nabi yang otentik. Ini terjadi pada akhir abad ke-4 H.

Seiring berjalannya waktu, kesepakatan ini juga meluber keluar dari komunitas ulama Hadis menuju mayoritas umat Islam, khususnya Sunni. Pada pertengahan abad ke-5 H ahli hukum dari Mazhab Maliki, Hanafi, Mu'tazilah, Hanbali, dan Syafi'i telah sama-sama meyakini bahwa Hadis yang diterima oleh umat mendapat nilai kebenaran yang pasti.

Hal ini tidak bisa dilepaskan dari peran al-Hakim sebagai penyebar Kitab Shahih Bukhari. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa al-Hakim telah membuat karya berupa mustadrak yang berdasar pada standar yang dipakai dalam Kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Ia membentuk standar yang dipakai oleh Imam Bukhari dan Muslim dengan cara yang bisa mempertemukan persyaratan ulama Hadis Sunni dan ulama Mu'tazilah yang serangannya pada ulama yang mazhabnya berbasis pada periwayatan, menggangukannya (al-Hakim) sepanjang karirnya. Al-Hakim menggunakan standar Hadis milik Imam Bukhari (juga Muslim) sebagai ukuran otentisitas dalam mengkritik Hadis-hadis lain selain dari kedua kitab tersebut.

Hal ini ia lakukan selama hidupnya dengan tujuan untuk memperbanyak jumlah Hadis otentik. Standar tersebut ia tulis dalam karya Mustadrak-nya. Pencetus karya mustadrak adalah Imam al-Daruqutni tetapi kemudian dikembangkan oleh al-Hakim dengan tujuan sebagai alat untuk berpolemik. Karya al-Hakim menjadi begitu berpengaruh sangat cepat hingga sampai ke Andalusia saat ia masih hidup. Penyebaran standar ini tidak hanya dilakukan al-Hakim sendiri. Ia dibantu oleh temannya Abu Ishaq al-Isfarayini dan muridnya Abu Nashr al-Wa'ili yang masuk pada wilayah hukum dan pembuatannya. Sedangkan al-Hakim hanya berpusat pada wilayah kajian Hadis.

Berkat partisipasi Abu Ishaq dan Abu Nashr, standar tersebut juga diterima oleh ulama ahli hukum. Keduanya juga memproklamirkan bahwa

kesepakatan (ijma') atas Kitab Shahih Bukhari (juga Shahih Muslim) memberikan nilai otentisitas yang absolut pada kitab tersebut. Al-Juwaini mengulang kembali proklamasi ini dengan membuktikan bahwa kedua kitab tersebut (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) bisa menjembatani perselisihan yang akut antara kelompok ulama Mazhab Hanbali dan Syafi'i. Standar otentisitas yang dirumuskan oleh al-Hakim berikutnya dipakai dalam takhrij atas Hadis yang tidak ada dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim oleh generasi berikutnya. Takhrij merupakan upaya mempraktikkan ukuran otentisitas Hadis yang telah dirumuskannya.

Pemberian otoritas pada Shahih Bukhari telah bisa memenuhi tiga kebutuhan penting dalam kelompok ulama Sunni pada pertengahan abad ke-5 H (11 M) di beberapa daerah seperti Baghdad dan Naysabur. Pertama, bahwa kitab kanon Hadis (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) telah menyediakan ukuran otentisitas yang umum untuk para ulama dari berbagai mazhab hukum (fikih) yang berbeda-beda, ketika mereka melakukan perdebatan atau untuk menampilkan doktrin-doktrin mereka atau untuk mendukung Hadis yang mereka gunakan sebagai pembuktian kebenaran suatu teks. Kedua kitab kanon tersebut menjadi otoritas yang telah disepakati untuk mengevaluasi segala riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, setelah melalui usaha penyebaran oleh muridmurid al-Hakim Naysabur dan juga anggota jaringan periwayat kedua kitab kanon tersebut kepada ulama-ulama terkemuka dari Mazhab Syafi'i, Hanbali, dan Maliki yang berada di Irak dan Iran.

Shahih Bukhari sebagai kanon menjadi sangat dibutuhkan oleh para ulama untuk menyebut atau mengutip Hadis dari keduanya atau salah satunya, karena ia telah memiliki nilai otentisitas yang telah dijamin oleh ijma' umat. Pada pertengahan abad ke-8 H (14 M) ulama Mazhab Hanafi baru merasa perlu untuk mengakui ijma' tersebut. Kedua, saat ilmu fikih telah tumbuh berkembang menjauh dari bidang kritik Hadis, institusi kanon (standar otentik Shahih Bukhari) juga mulai memainkan peran yang penting sebagai rujukan yang otoritatif untuk para ahli fikih yang secara pribadi kurang mampu untuk menilai kebenaran suatu Hadis. Ketiga, bahwa kanon (standar otentik) dari Shahih Bukhari tidak hanya

berfungsi sebagai perangkat persetujuan untuk memberi otoritas pada riwayat Nabi, melainkan ia juga menjadi acuan (*exemplum*) yang bisa membentuk ilmu pengumpulan dan kritik pada Hadis. Oleh karena itu, ketika institusi pendidikan telah berdiri seperti madrasah, ketika mazhab fikih mulai mengeras (mengalami ortodoksi) dan bidang teori hukum telah matang, Shahih Bukhari muncul sebagai institusi yang berlegitimasi bagi ahli hukum yang mencari kesepakatan dan mufakat dalam perdebatan atau menjadi rujukan otoritatif untuk ulama Hadis yang berusaha untuk melakukan sistematisasi kajian kata Hadis.

Semua ini merupakan hasil kajian luas yang dilakukan oleh jaringan periwayat Shahih Bukhari dan al-Hakim al-Naysaburi memfokuskan kajiannya tentang ukuran kebenaran atau otentisitas dan yang kemudian diberikan otoritas oleh ulama-ulama seperti Abu Ishaq al-Isfarayani, Abu Nashr al-Wa'iliy, dan al-Juwaini.

#### **D. PENUTUP**

Proses menjadikan Shahih Bukhari sebagai kanon atau ukuran otentisitas Hadis serta memiliki nilai otoritas tertinggi dihasilkan setelah melewati proses yang panjang. Proses tersebut berawal dari kajian kritis atas kitab tersebut oleh jaringan ulama pengkajinya sehingga melahirkan karya-karya turunannya seperti genre kitab *mustakhraj*, kitab *mustadrak*, dan kitab *Ilal*. Di samping itu, gagasan konsensus (*ijma'*) yang awalnya merupakan mode penetapan hukum fikih juga masuk dalam kajian Hadis. Hal ini muncul karena kebutuhan akan otoritas kitab Hadis dari beragam koleksi Hadis yang lahir. Hal ini juga diperkuat oleh peran al-Hakim yang fokus mengkaji standar otentisitas Hadis Shahih Bukhari dan menerapkannya pada Hadis lain yang tidak terdapat dalam kitab tersebut. Penerapan tersebut terwujud dalam karya *mustadraknya* yang telah menyebar luas ke wilayah Islam. Otoritas Shahih Bukhari juga tidak lepas dari upaya deklarasi yang dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya, seperti oleh Abu Ishaq al-Isfarayani, Abu Nashr al-Wa'iliy, dan al-Juwaini. Deklarasi ini juga diakui oleh ulama-ulama mazhab fikih Mazhab Syafi'i, Maliki, Hanbali, dan Hanafi yang banyak memiliki pengikut muslim.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badarussyamsi. "Islam Di Mata Orientalisme Klasik Dan Orientalisme Kontemporer." *Tajdid* XV, no. 1 (2016).
- Brown, Jonathan. "The Social Context of Pre Islamic Poetry." *Arab Studies Quarterly* 25, no. 3 (2003): 29–50.
- Brown, Jonathan A.C. "How We Know Early Hadīth Critics Did Matn Criticism and Why It's So Hard to Find." *Islamic Law and Society* 15, no. 2 (2008): 143–84. <https://doi.org/10.1163/156851908X290574>.
- . "New Data on the Delateralization of Dcombining Dot Belowwād and Its Merger with Zcombining Dot Belowwā' in Classical Arabic: Contributions from Old South Arabic and the Earliest Islamic Texts on Dcombining Dot below / Zcombining Dot below Minimal Pairs." *Journal of Semitic Studies* 52, no. 2 (2007): 335–68. <https://doi.org/10.1093/jss/fgm007>.
- . "The Rules of Matn Criticism: There Are No Rules." *Islamic Law and Society* 19, no. 4 (2012): 356–96. <https://doi.org/10.1163/156851912X639923>.
- Brown, Jonathan AC. "The Last Days of Al-Ghazzali and the Tripartite Division of the Sufi World (Abu Hamid Al-Ghazzali's Letter to the Seljuq Vizier and Commentary)." *The Muslim World* 96, no. 1 (2006): 89–113.
- Hasan, Mochamad Ismail. "Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 1 (2019): 35–54. <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i1.1752>.
- Kholis, Nur. "Kritik Atas Kritik Matan Jonathan A.C. Brown." *Tajdid* 20, no. 1 (2021): 144–72. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1651/>.
- Taufiq Ahmad Dardiri, Tim Penulis. *Merangkai Ilmu-Ilmu Keadaban*. Edited by Ibnu Burdah. *Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2013. <https://core.ac.uk/download/pdf/328901032.pdf#page=117>.